



BENTUK KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA ALAM BANJIR BANDANG SUKU WANA, KABUPATEN MOROWALI UTARA, SULAWESI TENGAH

FLASH-FLOODS DISASTER PREPAREDNESS ACTIVITIES OF WANA INDIGENOUS TRIBE IN NORTH MOROWALI REGENCY, CENTRAL SULAWESI

Rosan Cahya Utami¹, Wido Prananing Tyas²

¹Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro; rosancahyautami@students.undip.ac.id

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro; w.p.tyas@pwk.undip.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 8 Maret 2020
- Artikel diterima: 14 Desember 2020
- Tersedia Online: 31 Maret 2021

ABSTRAK

Bencana banjir bandang merupakan salah satu jenis bencana yang sering terjadi di Kabupaten Morowali Utara. Terkait fenomena ini, Pemerintah setempat telah menyusun rencana pengurangan risiko bencana, tetapi penerapannya belum mempertimbangkan kapasitas dan kearifan lokal. Di sisi lain, masyarakat lokal Morowali, terutama Suku Wana telah menerapkan kesiapsiagaan bencana berbasis kearifan lokal. Tujuan kajian ini adalah menemu-kenali bentuk kesiapsiagaan Suku Wana dalam menghadapi bencana banjir dan banjir bandang menggunakan pendekatan etnografi. Melalui penggunaan pendekatan Etnografi, bentuk-bentuk kesiapsiagaan bencana banjir di Suku Wana dapat diuraikan secara komprehensif, sehingga dapat menjadi pelajaran bersama dalam penyusunan Program Pengurangan Risiko Bencana lintas pemangku kepentingan. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi lapangan, wawancara, dan kajian pustaka. Hasil kajian yang diperoleh menunjukkan bahwa Suku Wana memiliki beragam aktivitas kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir, yang telah memenuhi kriteria penerapan kesiapsiagaan bencana ideal menurut literatur. Bentuk kesiapsiagaan yang ada antara lain: adanya sistem peringatan dini melalui analisis tanda alam, adanya kesepakatan mekanisme evakuasi, penyediaan dan penyiapan sarana dan prasarana evakuasi, penyediaan dan penyepakatan mekanisme berbagi-pakai sumber daya, pengembangan kapasitas logistik, dan pemantauan kerawanan bencana secara berkala dan konsisten melalui aktivitas susur sungai, yang semuanya diterapkan secara berjenjang dari tingkat individu, keluarga, Opot (setingkat RW) dan Lipu (setingkat Dusun).

Kata Kunci: Etnografi, Kesiapsiagaan Bencana, Kearifan Lokal

ABSTRACT

Flood is the most frequent natural disaster in North Morowali, Central Sulawesi Province, Indonesia. The local government has tried to formulate disaster risk reduction plan to overcome this problem, but its implementation is not involves the local capacity. On the other hand, the Morowali local community, especially the Wana tribe, have been implementing disaster preparedness based on their own culture. The purpose of this study is to identify flood and flash-flood disaster preparedness activities of the Wana Tribe using ethnographic approach. By using the ethnographic approach, disaster preparedness activities in the Wana tribe can be comprehensively described, so they can be a valuable lessons related to cross-stakeholder Disaster Risk Reduction Program formulation. The study was a qualitative study using field observations, interviews, and literature review as the data collection method. The results showed that Wana Tribe had various disaster preparedness activities, which met the ideal disaster preparedness practices according to literature. These activities include: early warning system through the nature sensing, evacuation facilities provisioning, community based resource sharing, logistics provisioning, timely monitoring of flood hazards through river fringing, and all of them are applied in every authority level, either in the individual, family, neighborhood or village level.

Keywords: Ethnography; Disaster Preparedness; Local Wisdom

1. PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan fenomena alam yang terkait dengan sungai. Banjir terjadi bila volume air yang mengalir melewati penampang sungai tidak tersalur dan tertampung dengan baik sampai ke lembah aliran. Tidak tersalurkannya aliran air tersebut disebabkan badan sungai yang semakin sempit karena permukiman manusia (Sukandarrumidi, 2010). Banjir juga bisa terjadi karena faktor pendangkalan sungai dan kesalahan pengelolaan wilayah (Maryono, 2005). Pengalaman bencana banjir yang terjadi menunjukkan bahwa banjir yang terjadi erat hubungannya dengan kegiatan yang tidak terkendali di sekitar wilayah aliran sungai. Oleh sebab itu, banjir bisa dikategorikan sebagai peristiwa antropogenetik yang berarti kegiatan manusia juga ikut berperan memicu terjadinya bencana.

Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah multirawan bencana di Pulau Sulawesi. Salah satu penyebabnya adalah sebagian wilayah kabupaten ini dilewati Sesar Aktif Matano sehingga sangat peka terhadap proses tektonik di sepanjang Pulau Sulawesi (Sari *et al.*, 2017). Selain itu, terjadinya perubahan signifikan pada pola cuaca akibat pemanasan global seperti fluktuasi suhu musiman, fluktuasi curah hujan, perubahan pola arah angin, serta semakin meningkatnya lahan kritis karena adanya izin pertambangan dan kelola hasil hutan cenderung memperbesar intensitas dan frekuensi kejadian banjir bandang. Kabupaten Morowali Utara saat ini memiliki angka indeks risiko bencana BNPB 189 (kategori tinggi) dan menempati peringkat ke 80 dari 496 kabupaten yang memiliki risiko bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2013).

Kondisi bencana yang terus terjadi dan masyarakat yang terkena dampak bencana alam menjadi tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasanya, akibatnya seluruh sektor pembangunan akan terganggu. Melihat pada fakta di atas, tindakan pengurangan risiko sangat diperlukan, dan harus sesuai dengan manajemen bencana yang komprehensif. Pengurangan risiko bencana telah menjadi isu penting dan menitik beratkan pada fase pra bencana, yaitu membangun kesiapsiagaan masyarakat (Lakein, 2014). Kondisi ini tercermin dalam Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Kabupaten Morowali, akan tetapi dalam penerapannya masih belum mengindikasikan program dan kegiatan yang menyertakan kapasitas lokal, yang dalam hal ini misalnya adalah kultur yang dimiliki Suku Wana.

Suku Wana sendiri merupakan salah satu kelompok masyarakat lokal tradisional dari 13 kelompok masyarakat di Sulawesi Tengah (Atkitson, 1989), yang masih memegang teguh budaya asli mereka, dan memilih untuk menjauhi kehidupan modern. Suku Wana memiliki sistem pengetahuan dan teknologi, religi, tradisi serta modal sosial yang bertumpu pada mengelola sumberdaya alam secara bijaksana dan berkelanjutan (Utami, 2014). Oleh masyarakat luar, Suku Wana disebut sebagai orang Wana (orang Hutan), namun Suku Wana sendiri lebih merasa sebagai *Tau Taa Wana*, yang artinya orang yang tinggal dan menjaga kawasan hutan (Humaedi, 2014).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih lanjut bentuk-bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang di lingkungan masyarakat Suku Wana, dan melihat apakah praktek kesiapsiagaan bencana di Suku Wana telah memenuhi indikator kesiapsiagaan bencana berbasis kearifan lokal menurut Sutton dan Tierney (2006). Selain itu, kajian ini merupakan kajian lanjutan dari kajian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis terkait pemeliharaan lingkungan di Suku Wana (Utami, 2014), dimana penulis menemukan indikasi adanya bentuk - bentuk kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di dalam praktik hidup Suku Wana. Kajian ini juga dimaksudkan untuk membuka ruang diskusi saintifik terkait dengan manajemen bencana berbasis komunitas di Indonesia yang selama ini lebih banyak dilakukan di kelompok masyarakat yang relatif modern, antara lain seperti yang dilakukan Maskud (2016), Paramesti (2011) dan Safrida (2016). yang menemukan paradigma sadar bencana dan organisasi kebencanaan pada wilayah penelitiannya sudah terbentuk, tetapi pembinaannya belum optimal sehingga menyebabkan kemampuan penyelamatan diri masih bersifat individual. Kajian – kajian di atas pada umumnya menyatakan bahwa budaya kesiapsiagaan di berbagai kelompok masyarakat yang dikaji tidak terbentuk, atau terbentuk dengan beberapa kelemahan mendasar. Di sisi lain, pengalaman penulis dengan Suku Wana menunjukkan bahwa budaya kesiapsiagaan menghadapi bencana telah terbentuk secara

komprehensif, bahkan sudah dilembagakan dan memiliki beberapa tingkatan hierarkis tentang mekanisme pelaksanaannya.

2. DATA DAN METODE

2.1. Obyek dan Lokasi Kajian

Suku Wana adalah salah satu kelompok masyarakat adat terpencil (*indigenous*) yang mendiami sebagian wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Hingga saat ini belum ada satupun laporan akademis atau hasil penelitian yang menjelaskan dengan akurat tentang kapan Suku Wana bermukim (Anne, 2013). Kelompok – kelompok Suku Wana sendiri saat ini tersebar di hutan – hutan di Kawasan perbukitan dan pegunungan di zona tengah dan timur Provinsi Sulawesi Tengah (meliputi sebagian wilayah Kabupaten Tojo Una-una, Poso, Banggai, Morowali, dan Morowali Utara). Mereka mendiami kawasan hutan ulayat yang luasnya mencapai 125.000 hektar (Nasution, 2003). Luasan Hutan Ulayat ini adalah jumlah setelah pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 37/Kpts-VII/ 1986 tanggal 6 November 1986 yang menetapkan kawasan Cagar Alam Morowali seluas 225.000 hektar, di mana Hutan Ulayat *Tau Taa Wana* yang berbatasan dengan Morowali diambil untuk kepentingan cagar alam tersebut. Jumlah 125.000 hektar itu belum dikurangi oleh pemberian HPH seluas 10.000 hektar dari Departemen Kehutanan kepada PT BBR (Bina Balantak Raya) dan proyek transmigrasi Dataran Bulang tahap pertama oleh Departemen Transmigrasi seluas 3.747 hektar pada tahun 1994 (Departemen Sosial, 2003). Luas definitif hutan ulayat ini 111.253 hektar, tetapi seringkali luasan itu hanya disebut 100.000 hektar oleh LSM pendampingnya, yaitu Yayasan Merah Putih (Yayasan Merah Putih, 2007).

Setelah tiga proyek tersebut, terlebih ketika adanya tekanan dari masyarakat transmigran dengan beberapa kasus penyerobotan hak hutan ulayat dan semakin terbukanya akses ekonomi konsumsi yang masuk ke wilayahnya, kehidupan masyarakat *Tau Taa Wana* semakin masuk ke pedalaman hutan (Humaedi, 2010). Akses itu berasal dari usaha pertambangan nikel dan emas serta perburuan hasil hutan di sekitar wilayah *Tau Taa Wana*. Hal itu telah mendorong masyarakat *Tau Taa Wana* untuk menghindari kontak langsung dengan keseluruhan aktivitas ekonomi para pendatang. Di hutan itu, mereka mendirikan kampung kecil atau biasa disebut *Opot* (kelompok permukiman Wana setingkat RT dengan jumlah penduduk yang terbatas) dan *Lipu* (kelompok permukiman Wana setingkat desa).

Perkiraan jumlah penduduk Masyarakat Adat *Tau Taa Wana* sulit ditentukan, karena persebarannya yang berada di kawasan hutan terpencil, sebagai contoh Menurut Departemen Sosial, ada 1.161 KK sementara menurut Yayasan Merah Putih (Yayasan Merah Putih, 2007) jumlah orang *Tau Taa* di kawasan tersebut mencapai jumlah 4.100 Kepala Keluarga. Secara lebih spesifik, penelitian ini dilaksanakan di kelompok Suku Wana yang mendiami wilayah Kecamatan Bungku Utara di Kabupaten Morowali Utara (Gambar 1).

2.2. Data dan Metode

2.2.1 Data dan Teknik Pengumpulan Data

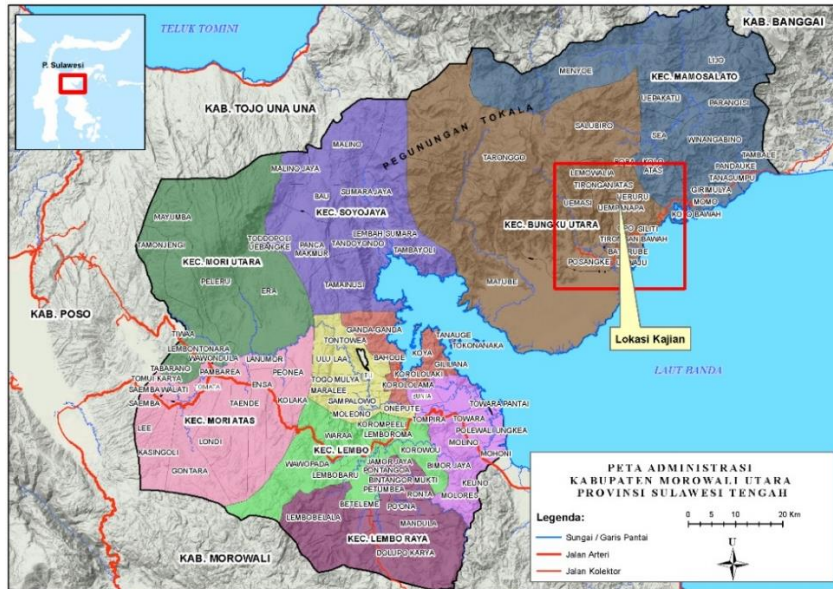
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data lapangan yang dihimpun secara langsung oleh peneliti. Adapun jenis data yang dimaksud disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Data Bentuk Kesiapsiagaan Bencana Terkait Kearifan Lokal

Indikator Bentuk Kesiapsiagaan	Aktifitas
Pengetahuan tentang bencana	Penilaian terhadap bahaya; dampak dan kerentanan, potensi dampak pada fasilitas hidup, informasi bahaya
Manajemen, arahan dan koordinasi Respon terhadap bencana	Pembagian tanggung jawab, pengalaman pelatihan Evakuasi, kerjasama kolaboratif, berbagi pakai sumberdaya
Sumberdaya pendukung	Cara dan bagaimana memperoleh peralatan dan perlengkapan untuk mendukung kegiatan respon terhadap bencana, mengembangkan kapabilitas logistik
Perlindungan jiwa	Mempersiapkan anggota keluarga untuk tindakan

Indikator Bentuk Kesiapsiagaan	Aktifitas
Menghadapi kondisi darurat dan mengembalikan fungsi vital	pencegahan kematian dan cedera Mengembangkan kapasitas improvisasi dan inovasi, mengembangkan kemandirian menghadapi bencana, kapasitas tanggap darurat dan tindakan pemulihan dini

Sumber: Sutton & Tierney, 2006



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 1. Lokasi Kajian

Sumber data yang pertama dalam penelitian ini adalah informan, yang akan memberikan informasi pada peneliti selama proses penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu Informan Pokok (*key informant*), yaitu informan yang mengetahui dan memiliki informasi pokok tentang kearifan lokal Suku Wana yang diperlukan dalam penelitian. Informan kedua adalah Informan Pangkal, yaitu informan lain yang mampu memberikan pengembangan atau perluasan, pelengkap dan pembanding atas informasi yang diperoleh, sehingga data dan informasi dapat lebih luas, detil dan mendalam (Oishi, 2003). Sumber data yang kedua dalam penelitian ini yaitu peristiwa, kegiatan atau perilaku, yang diperoleh data dan informasinya melalui observasi langsung di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dimaksudkan sebagai upaya untuk menangkap realitas atau situasi objektif terkini dari masyarakat adat yang diamati, baik situasi sosial budaya, ekonomi, lingkungan fisik maupun pola interaksinya dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial eksternal. Pengamatan dilapangan dilakukan kurang lebih 3 minggu sampai satu bulan lamanya. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif atau pengamat berperan serta dalam pengamatan, dengan observasi partisipatif ini data yang diperoleh akan lebih lengkap sampai pada tingkat makna dari setiap aktivitas yang nampak (Sugiyono, 2013). Pada observasi ini peneliti sendiri bersifat moderat dimana peneliti menjaga keseimbangan posisi antara menjadi orang dalam dan menjadi pihak luar.

2. Wawancara

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur, karena proses wawancara ini bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi lapangan,

meskipun tetap ada pedoman awal wawancara sebagai acuan. Jenis wawancara semi terstruktur masuk dalam kategori *indepth interview* (wawancara secara mendalam). Adapun jenis pertanyaannya lebih bersifat terbuka karena memungkinkan peneliti memperoleh variasi jawaban sesuai dengan pemikiran informan.

3. *Field notes* (catatan lapangan)

Catatan lapangan dikerjakan segera setelah peneliti melakukan setiap pengamatan, wawancara, atau pada setiap kegiatan yang ada hubungannya dengan bahan penelitian. Pada tahapan ini pencatatan lapangan terbagi tiga yaitu:

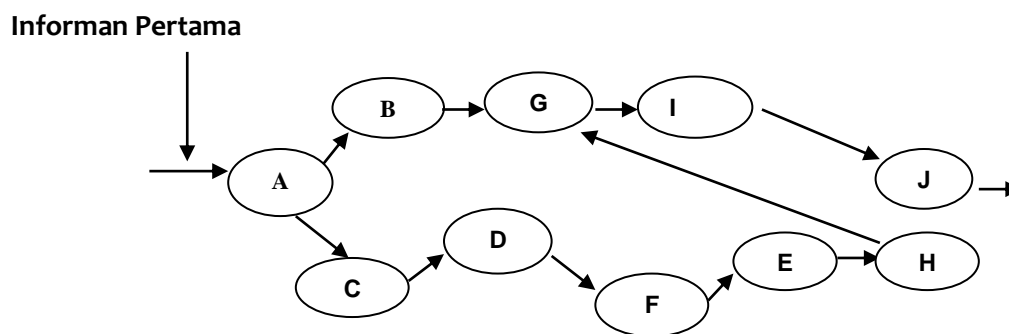
- Pencatatan diawal pengumpulan, tahap ini peneliti melakukan penelitian sementara. Biasanya untuk menyingkat waktu bagian ini hanya berupa simbol atau poin atau hanya kata kunci.
- Catatan penulisan formal, tahap ini peneliti melakukan penjelasan dari hasil pencatatan awal ke dalam bentuk kalimat utuh.
- Tahap pengembangan, pada tahap ini peneliti menambah atau melengkapi catatan selama penelitian yang mungkin terlupa.

4. Penelusuran Pustaka

Tahapan ini dimaksudkan untuk memperkaya pemahaman penulis akan konsep dan wacana masyarakat adat, baik secara teoritis maupun kebijakan. Selain itu, penelusuran pustaka dimaksudkan untuk memudahkan penulis untuk memahami secara mendalam tentang latar entitas masyarakat adat yang diteliti, melalui pengumpulan dan pengkajian dokumen yang berupa catatan dimasa lalu atau peristiwa yang sudah terlewat. Tahap ini merupakan pelengkap dari tahapan observasi dan wawancara.

5. *Snowball Approach* (pendekatan bola salju)

Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan informan. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia meminta kepada informan pertama untuk menunjukkan orang lain yang juga bisa ditanyai tentang informasi yang dibutuhkan sampai kepada informan kunci yang akan dituju (Gambar 2).



Sumber : Djam'an, 2012

Gambar 2. Teknik Pemilihan Informan

Penjelasan teknik pemilihan informan yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut. peneliti telah merencanakan A sebagai orang pertama dan sebagai sumber data. Informan awal ini sebaiknya dipilih orang yang bisa “membuka pintu” untuk mengenali keseluruhan medan secara jelas. Selanjutnya, oleh A disarankan ke B dan C. Pada B dan C data belum mencukupi maka peneliti pergi ke F dan G. Jika pada F dan G belum memperoleh data yang akurat, maka peneliti pergi ke E, selanjutnya H dan I, terakhir ke J. Setelah sampai pada informan J, data sudah jenuh sehingga sumber data dirasa sudah cukup dan tidak perlu menambah informan lagi. Kriteria informan kunci dalam penelitian ini adalah (1) Informan yang lama dan intensif dalam medan aktifitas; (2) Informan terkait secara penuh pada lingkungan yang menjadi sasaran perhatian peneliti; (3) Informan punya banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi. Adapun

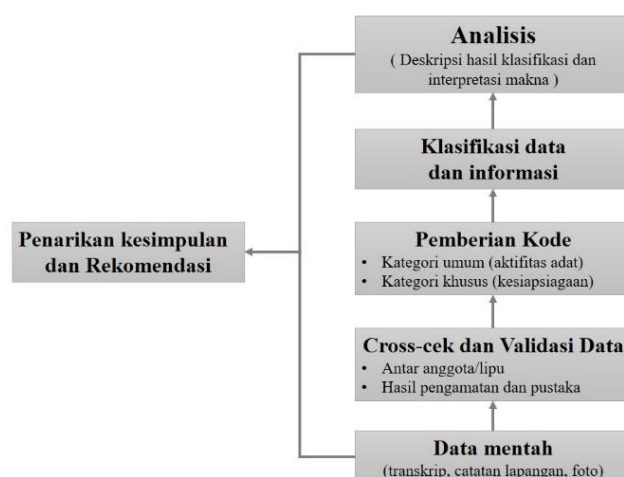
informan kunci yang akan dituju dalam penelitian ini adalah: *Tau Tua Lipu* (ketua Lipu); *Tau Tua Ada* (ketua Adat); *Tau Tua Opot* (ketua Opot); *Tadulako* (pemimpin/pengatur hak sumberdaya); *Boya-boya* (organisasi Perempuan Adat); *Pogombo* (forum musyawarah masyarakat adat Wana); pakar dari Yayasan Merah Putih; perwakilan Karang Taruna Desa Lemo Kecamatan Bungku Utara; dan pakar dari Universitas Tadulako.

2.2.2. Metode Pengolahan Data

Analisis data dalam penelitian ini lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut secara deskriptif kualitatif setelah selesai survei lapangan. Adapun tahapan analisis adalah sebagai berikut:

- a. **Persiapan data dan pengolahan**, langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, memilah materi, menyetik data lapangan.
- b. **Crosscek data dan informasi**, pada tahap ini dimaksudkan untuk menganalisis tingkat validitas data dan informasi yang secara langsung ditemukan melalui metode wawancara, dan beberapa diskusi. crosscek ini dilakukan dengan dua cara yaitu:
 - Data dan informasi yang sudah ditemukan sebelumnya melalui wawancara, kemudian di cek ulang kepada informan lainnya yang menyebar di beberapa *lipu*, termasuk disini adalah mempertemukan data dan informasi antar *lipu*;
 - Data dan informasi yang ditemukan kemudian dikroscek lagi, atau dilengkapi dengan data dan informasi hasil pengamatan lapangan dan hasil penelusuran pustaka.
- c. **Pemberian kode**, dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kasus latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, waktu kegiatan penelitian dan nomor halaman catatan lapangan. Pada tahapan ini prosesnya terbagi dua, yaitu:
 - Kategori umum tentang ranah observasi, orang, dan aktivitas adat terkait aspek kepemimpinan atau perangkat penguasa adat, wilayah hukum, dan pranata hukum;
 - Kategori khusus meliputi nilai-nilai kearifan lokal yang terkait nilai-nilai kesiapsiagaan bencana, baik berupa tulisan singkat atau gambar selama proses pengumpulan.
- d. **Klasifikasi data dan Informasi**, data dan informasi yang telah diberikan penanda kode kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tema di Tabel 1.

Seluruh data dan informasi yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema tersebut diatas selanjutnya ditelaah secara deskriptif, yang hasilnya disajikan dalam bentuk narasi, matriks maupun tabel. Gambaran proses analisis yang dilakukan disajikan pada Gambar 3.



Sumber : Creswell, 2017

Gambar 3. Diagram Proses Analisis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengalaman Kebencanaan Suku Wana

Kondisi Suku Wana saat banjir bandang terjadi adalah salah satu aspek penting untuk dapat memahami bagaimana dinamika yang sedang berlangsung saat itu. Banjir bagi Suku Wana sebenarnya bukan hal baru, karena naiknya air hampir selalu terjadi di wilayah – wilayah yang menjadi tempat tinggal mereka, baik di Morowali Utara maupun kabupaten lainnya. akan tetapi kondisi berbeda terjadi di tahun 2007 dimana air yang naik merupakan bencana baru yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya, yaitu banjir bandang, dan mereka harus menghadapi kondisi yang tidak kondusif pada saat itu.

Selain harta benda yang habis, banyak dari mereka yang meninggal. Terputusnya akses antar desa pada waktu itu membuat Suku Wana tidak punya pilihan selain bertahan dengan persediaan obat dan makanan yang seadanya. Setelah bencana terjadi, Suku Wana kemudian diungsikan ke beberapa tempat dan terpisah satu sama lain. Kondisi ini yang kemudian menjadi pelajaran panjang untuk Suku Wana, karena banyak dari mereka setelah terpisah dari komunitasnya akhirnya memilih untuk tidak kembali lagi ke komunitas awal dan menjadi orang wana pesisir, yang kemudian menikah dengan masyarakat setempat. Anak-anak kecil dari komunitas mereka banyak yang terseret air. Selain itu, upaya relokasi terkesan setengah jalan karena mereka hanya diberikan rumah tanpa bantuan lahan untuk digunakan bercocok tanam, menyebabkan mereka menjadi sangat trauma. Gambaran kondisi diatas menjadi pemicu bagi anggota Suku Wana kemudian untuk mengubah pandangan hidup dan tindakan mereka terkait bencana, karena selain merasa kehilangan banyak generasi penerus, pernikahan anggota suku dengan masyarakat luar merupakan sebuah penghinaan di dalam adat istiadat dan budaya Suku Wana.

Pengetahuan Suku Wana terkait bencana sebelum terjadinya banjir bandang banyak dipengaruhi oleh pandangan religius dan doktrin kultural. Sebagai masyarakat adat yang mendiami hutan, mitos *Tana Ntau Tua* dan *Tundantana* tidak akan lepas dari kehidupan mereka. Filosofi *Tundantana* dalam pemaknaan Suku Wana adalah manusia pertama yang diturunkan oleh *Pue* (Tuhan) ke bumi, untuk kemudian berkembang dan memberikan kehidupan dalam wujud *Tongkutua* (Gunung), *Fatumoana* (Batu), *Salubiru* (angin), *Kaju Kalei* (kayu atau pohon). Kelima perwujudan elemen ini mewakili elemen hidup bagi orang wana. Elemen-elemen kehidupan ini bisa didapatkan di dalam hutan yang kemudian mereka yakini sebagai warisan para leluhur sebagai *Tana Ntau Tua* atau tanahnya para tetua, yang ditinggalkan untuk diolah dan dijaga oleh mereka. Berangkat dari pemahaman ini, secara sederhana mereka mengartikan bahwa konsep keselamatan menurut mereka adalah dengan cara menjaga kelima elemen kehidupan tersebut, antara lain melalui perang antar suku, atau tinggal di wilayah-wilayah yang dekat dengan sumber penghidupan (dalam hal ini adalah wilayah sekitar sungai).

Beberapa peraturan memang sudah ada dan dipatuhi oleh orang-orang Wana, walaupun tidak disampaikan secara terus menerus oleh para pemimpin yang dituakan. Contoh dari peraturan ini misalnya pemanfaatan sumberdaya hutan dan sungai yang tidak berlebihan, atau adanya ketentuan bahwa tidak boleh ada perkelahian terkait tanah untuk kebun. Pada dasarnya, peraturan-peraturan tersebut tidak memberi dampak apapun terhadap mereka pada kondisi sebelum bencana, karena pada dasarnya mereka memang tidak begitu ingin menguasai banyak sumberdaya kehidupan, dan hanya ingin menjaga apa yang sudah ada pada tempatnya, sesuai dengan adat istiadat dan budaya mereka.

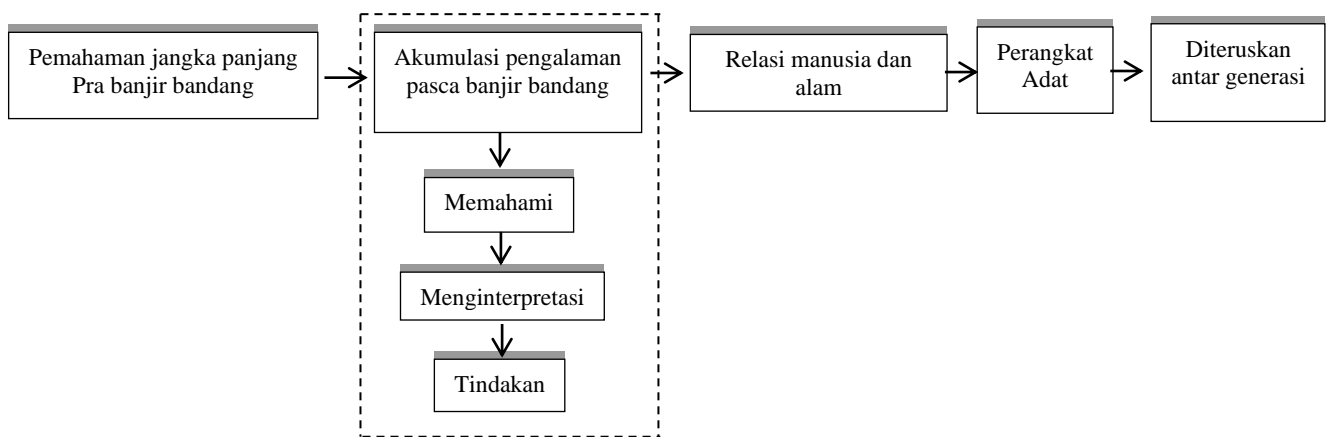
3.2 Perubahan Paradigma Bencana Masyarakat Adat Wana

Pasca kejadian banjir bandang tahun 2007, mekanisme penanggulangan bencana dalam konteks Suku Wana kemudian coba direkonstruksi kembali oleh para perangkat adat melalui *Mogombo* (diskusi adat). Hal ini dilakukan karena rasa trauma yang mendalam dan tidak ingin kehilangan banyak generasi penerus. Bencana kini dipandang sebagai hal yang lebih sensitif dan harus dipertimbangkan dampak dan penanggulangannya. Bencana yang awalnya dilihat sebagai “rencana *Pue*” dengan maksud bahwa tidak ada yang bisa dilakukan oleh manusia untuk mencegahnya ataupun mengurangi, seiring dengan banyaknya

pengalaman di lapangan yang didapat, serta dampak negatif (kehilangan dan kerusakan) yang dialami, mulai menyadarkan masyarakat Suku Wana bahwa bencana terjadi tidak lepas karena adanya faktor kausalitas. Masyarakat Wana mulai menyadari bahwa bencana terjadi akibat kesalahan manusia dalam mengelola lingkungannya, seperti misalnya, datangnya air dalam jumlah yang banyak adalah akibat ketidakbijaksanaan manusia dalam memanfaatkan sumberdaya hutan, khususnya pohon, sehingga menyebabkan lahan di sekitar rusak atau gundul. Kesadaran akan adanya faktor kausalitas dalam kejadian bencana juga mendorong masyarakat Wana untuk mulai mengevaluasi pola hidup dan kebiasaan yang sudah dilakukan. Pemuka adat mulai berinisiatif membuat kebijakan baru berbasis pada prinsip kesiapsiagaan (misalnya menyimpan bahan makanan lain selain beras dalam waktu yang lama sebagai alternatif pangan keluarga).

Rekonstruksi cara pandang terhadap bencana oleh para tetua adat Suku Wana, terlihat melalui slogan hidup mereka *Ue Mpue Reemo Kari Ofipa, Sei-Sei Sampeeo Ndipuri*, bahwa air yang besar akan tetap ada di masa lalu dan masa datang. Slogan ini menciptakan satu kewaspadaan baru bagi Suku Wana karena banjir bandang akan selalu terjadi, dan mereka sudah harus siap dengan segala kemungkinan. Rekonstruksi juga dilakukan melalui pengaktifan kembali fungsi-fungsi keharmonisan manusia-lingkungan dengan cara menciptakan penghayatan bahwa hutan adalah tempat pertama ayah dan ibu Suku Wana pertama kali diturunkan.

Penghayatan dan penghormatan yang tinggi terhadap alam mendorong orang wana membuat usaha kolektif melalui norma dan aturan-aturan dalam lingkungan sosial mereka, mana yang boleh atau tidak boleh dalam kaitannya dengan pelestarian alam. Beberapa aturan adat dibuat selain untuk membatasi perilaku anggota suku dan masyarakat, juga sebagai tindakan antisipasi untuk meminimalkan kerugian jika suatu waktu bencana terjadi. Berdasarkan observasi dan wawancara lapangan, maka fase dan proses perubahan pengetahuan di Suku Wana dirumuskan pada gambar 4.



Sumber : Hasil Analisis, 2019

Gambar 4 . Fase dan Proses Perubahan Pengetahuan Bencana Pada Suku Wana

Pada fase akumulasi pengalaman pasca banjir bandang, proses eksternalisasi adalah proses dimana masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya yang berwujud pemahaman atau pengetahuan yang didapat dalam bentuk formal atau informal. Pemahaman pra banjir bandang dan pasca banjir bandang tentunya memiliki perbedaan, dalam hal ini pengetahuan yang dimiliki oleh Suku Wana pada pra banjir bandang lebih dipengaruhi oleh pandangan konvensional dan doktrin kultural bahwa apapun yang diberikan sekalipun itu bencana, adalah tetap harus diterima.

Pasca banjir bandang, pandangan tersebut bergeser seiring dengan pengalaman yang baru didapat, maka pemahaman yang berkembang bersifat terukur namun tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai religius lokal. Kemudian pada proses objektifikasi (kepercayaan), orang wana menginterpretasikan semua fenomena

yang mereka dapatkan secara fisik maupun mental. Apa yang mereka dapat menjadi satu keyakinan dalam diri mereka. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang wana kini melihat bencana tidak hanya sebagai hal yang harus diterima atau sebagai rencana yang maha kuasa saja, namun bencana kemudian dipercayai sebagai proses dimana manusia ikut andil didalamnya, dan menjadi penentu cara pandang mereka apakah bencana adalah gejala alam semata, atau ada peran manusia yang merusak alam didalamnya.

Proses terakhir adalah tindakan. Pada proses ini orang wana mengaktualisasikan pemikiran dan pandangan mereka ke dalam perbuatan. Hal ini terlihat pada pra banjir bandang dimana tidak ada tindakan yang dilakukan untuk mempersiapkan diri. Mereka cenderung pasrah dan bingung karena mengira apa yang terjadi mungkin saja pemberian tuhan atau hukuman dari pencipta. Pandangan tersebut kemudian berubah menjadi lebih proaktif-preventif, dengan mulai mengaktifkan kembali peraturan-peraturan dan sosialisasi tentang bencana kepada para generasi muda dan anggota masyarakat Wana lainnya.

3.3 Bentuk – bentuk Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir dan Banjir Bandang

Lingkungan fisik orang wana adalah hutan dan sungai, oleh karena itu mereka memulai konsep kesiapsiagaan bencana dengan mengaitkan setiap sendi kehidupan pada kedua obyek di atas. Demikian juga sewaktu mereka memutuskan langkah-langkah apa yang paling mendesak dilakukan terkait *ue mofo* (banjir bandang). Orang Wana memulai kesiapsiagaannya dengan berpatokan pada dua pandangan yang kemudian dikolaborasikan oleh mereka. Pada prinsipnya orang wana mulai mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan bencana banjir, khususnya proses terjadinya banjir, setelah kejadian bencana banjir bandang Tahun 2007 yang merenggut banyak anggota mereka.

Proses terjadinya banjir dan penyebab terjadinya banjir, dalam pengamatan mereka ditandai dengan turunnya hujan sepanjang hari atau lebih sehingga mengakibatkan naiknya air dan tidak melewati jalur yang semestinya. Tanda berikutnya adalah warna air yang pekat dan datang dari arah hulu sungai dengan bunyi dentuman karena tumbukan antara batu dan kayu. Orang wana juga memahami bahwa salah satu penyebab terbesar banjir bandang terjadi adalah karena hilangnya pohon yang menjadi penyangga. Karakter banjir bandang yang terjadi di wilayah mereka, umumnya menurut mereka banjir bandang yang terjadi lebih sering datang di malam hari dan surut secara perlahan. Hal ini yang menyebabkan orang Wana biasanya kembali lagi ke rumahnya karena menyangka banjir sudah selesai. Setelah kejadian banjir Tahun 2007, banjir susulan yang datang lebih besar volumenya dibanding banjir pertama.

Berdasarkan pengalaman ini, para tetua adat merasa perlu mengembalikan lagi pesan-pesan leluhur di masa lampau tentang mitologi *Kaju Paramba*. Mitologi ini menurut mereka adalah gambaran terbentuknya bumi pada awal kehidupan dimana bumi pada saat itu diyakini hanya terdiri dari air, lalu *pue* menghamparkan *tana poga'a* (segenggam tanah) kemudian terbentuklah daratan. Setelah itu *pue* menurunkan laki-laki (*mbala*) dan perempuan (*ngga*) ke daratan, tapi sebelumnya *pue* menancapkan dua batang kayu besar yaitu *kaju mogalu* (rotan) dan *kaju paramba* (kayu besar) sebagai pengikat bumi dan penguat gunung serta pelindung anak manusia. Berdasarkan penciptaan kedua kayu inilah kemudian lahir *propo* (pepohonan). Pada saat *mbala* diturunkan ke bumi, terjadi kegagalan sehingga yang berhasil turun hanya *ngga*, *pue* kemudian memutuskan meminta *ngga* menebang *kaju mogalu* sebagai pengganti *mbala*, akan tetapi *ngga* menebang kayu yang salah dan melanggar apa yang diperintahkan dan terjadilah bencana untuk pertama kalinya bagi umat manusia pada saat itu.

Berangkat dari filosofi ini, orang wana mulai membentuk satu pemahaman tentang pentingnya keberadaan hutan dan *propo*, bukan saja untuk fungsi ekonomi tapi juga fungsi ekologi, lahan serta ritual. Pada fungsi ritual hutan dipandang sebagai wilayah yang sakral karena berbagai upacara dan penghargaan di lakukan di dalam hutan. Adapun untuk fungsi ekologi, orang wana memandang alam sebagai penyedia tanah, pengatur tata air dan pemberi keseimbangan. Fungsi lahan sebagai tempat mengais rezeki, menabur harapan dan pemberi kehidupan baru. Melihat pentingnya beberapa fungsi hutan di atas, maka orang wana kemudian membagi lahan sesuai peruntukannya dengan maksud agar pengendalian dan pemanfaatan tanah atau pohon yang ada tidak mengalami degradasi lebih lanjut. Maka *pangale* (hutan) dikelompokkan menjadi beberapa fungsi sebagai berikut:

- *Pangale kapali*, merupakan kawasan yang dianggap keramat
- *Pangale mogalu*, dalam bahasa *ta'a*, *mogalu* adalah mencari rotan.
- *Yopo masia*, merupakan bekas ladang yang diistirahatkan dan sudah menjadi *pangale bose* (hutan yang kembali subur).
- *Yopo magura*, bagi orang wana kawasan ini juga sangat penting karena diperuntukkan sebagai sumber *pakuli* (obat-obatan).

Orang wana juga mulai mempertimbangkan bagaimana agar tidak banyak dari anggota mereka yang hilang menjadi korban bencana. Untuk itu, tetua adat menyadari dan kemudian menyampaikan pada anggota masyarakat bahwa langkah kesiapsiagaan perlu dimulai dari setiap keluarga. Praktik kesiapsiagaan keluarga dibagi menjadi dua, yaitu kesiapsiagaan anggota keluarga, dan kesiapsiagaan lingkungan rumah tangga. Selanjutnya, praktik kesiapsiagaan juga dilanjutkan di tingkat *Lipu* sebagai upaya bersama untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif bencana pada wilayah yang lebih luas.

3.3.1 Kesiapsiagaan Anggota Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam menyiapkan anggotanya untuk berhadapan dengan kondisi yang tidak terduga, karena keluarga adalah struktur masyarakat terkecil pertama yang memberikan sosialisasi kepada setiap anggotanya. Keluarga dapat memberikan sosialisasi pengetahuan bencana sejak awal terutama kepada anak-anak. Sosialisasi dapat diberikan dalam bentuk mengenali potensi bahaya, bentuk bencana, cara menyelamatkan diri, menyiapkan perlengkapan siaga dan bagaimana cara melestarikan lingkungan sebagai upaya mengurangi bahaya akibat perilaku manusia.

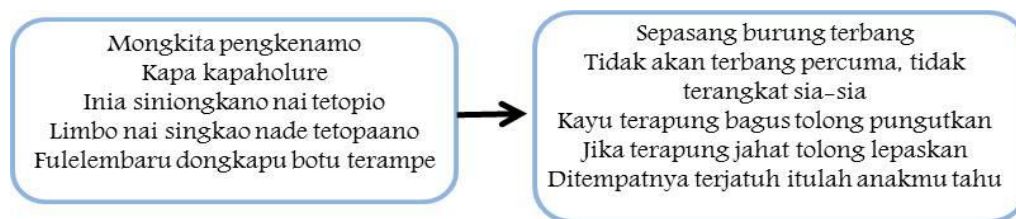
Kesiapsiagaan anggota keluarga biasanya ditandai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Partisipasi pada lingkup yang paling kecil adalah kesiapsiagaan diri dan anggota masing-masing. Maka berdasarkan hal ini setiap anggota keluarga dalam rumah tangga wana berbagi tugas dan tanggung jawab terutama dalam keadaan darurat. Pembagian tugas anggota keluarga adalah dengan mengenalkan bentuk bencana dan potensi bahaya yang dilakukan oleh kaum ibu, sedangkan pengenalan kawasan rawan akan diajarkan oleh kaum ayah atau saudara laki-laki. Peran dan partisipasi strategis *tina wana* (perempuan) dalam mempersiapkan kondisi keluarga yang siaga bencana memiliki kedudukan tertinggi dalam kehidupan orang wana, para *tua adat* banyak menyerahkan pengambilan keputusan kepada para *tina* sebagai penguasa *de facto* rumah tangga. Para *tua adat* percaya peran perempuan sangat efektif dalam mentransfer pengetahuannya terhadap generasi berikutnya, untuk itu *Tina Ngata* (perempuan dewasa) diberi hak untuk memimpin anak-anak mereka dalam segala sendi kehidupan dan akan dimulai dengan memastikan bahwa anak-anak mereka paham dan segera merespon bila *biya-biya* (tanda bahaya) dibunyikan atau dipukul.

Para *tina* juga berinisiatif untuk membuat gelang atau kalung yang terbuat dari anyaman pandan atau rotan dengan banyak motif, dan masing-masing motif mewakili identitas generasi muda Suku Wana. Harapannya dengan menggunakan identitas ini para penduduk di luar wana atau orang wana dari luar *lipu* yang kebetulan bertemu dengan sang anak bisa segera mengidentifikasi bahwa gelang tersebut berasal dari anggota Suku Wana beda *Lipu*. Sayangnya pemberian identitas ini kemudian diberhentikan oleh para *tua adat* karena penggunaannya tidak lagi eksklusif di kalangan Suku Wana *pangale* (hutan), tetapi dikomersialkan oleh banyak orang dan menjadi aksesoris umum.

Tina Ngata juga mengajarkan anak-anak mereka mengenal sumber kehidupan yang diberikan leluhur untuk mereka dengan berenang, diharapkan proses belajar dan mengenal lingkungan sungai para generasi muda Suku Wana mengerti bagaimana harus menjaga kelestarian alam dan lingkungan, sekaligus berhadapan dengan segala kemungkinan ketika berada alam terbuka.

Tugas kaum laki-laki dalam hal ini ayah atau saudara lelaki akan mengajarkan pengenalan berladang, dimana di dalam pembelajaran berladang ini juga diajarkan mengenai kawasan rawan bencana. Kehidupan orang Wana memang didominasi berladang. Berladang bagi mereka tidak sekedar untuk hidup, tetapi berladang juga turut membentuk peradaban Suku Wana. Aktifitas berladang Suku Wana tidak terlepas dari hutan, ada kehidupan dari hutan tetapi juga ada bahaya jika tidak mengenal kawasannya dengan baik.

Para orang tua, khususnya kaum pria bekerjasama dengan *tua adat* membekali anak-anak mereka untuk melestarikan hutan melalui kegiatan berladang, dan mengenal kawasan mana yang bisa menimbulkan bahaya dimulai dari tingkatan umur anak-anak, sesuai pesan para leluhur (Gambar 5).



Sumber : Hasil Analisis, 2018

Gambar 5. Pesan Leluhur Wana Mengenai Pelestarian Alam dan Lingkungan

Makna pesan pada Gambar 5 terkait dengan mitologi *kaju paramba*, yang sudah disampaikan di pembahasan sebelumnya. Karena kesalahan satu orang dalam menebang pohon, akhirnya timbul bencana. Oleh karena itu, generasi selanjutnya harus belajar untuk tidak mengulang kesalahan yang sama. Selain bertugas memberi pengenalan di atas, kaum bapak juga mengurus lingkungan rumah tangga, mempersiapkan kayu bakar dan mencari sumber madu sebagai alternatif makanan. Supaya pengenalan bencana dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik, maka orang tua sebagai agen sosialisasi juga diupayakan memiliki penguasaan tentang budaya kesiapsiagaan yang memadai. Para orang tua anak-anak Suku Wana akan saling mengajak untuk aktif mengikuti diskusi terkait lingkungan mereka, dan juga kondisi dan permasalahan lain yang mereka hadapi, termasuk aspek kebencanaan. Di dalam setiap pertemuan adat (*mogombo*), salah satu kegiatan yang dilakukan adalah simulasi bencana secara tradisional dan atau melakukan susur sungai secara berkala

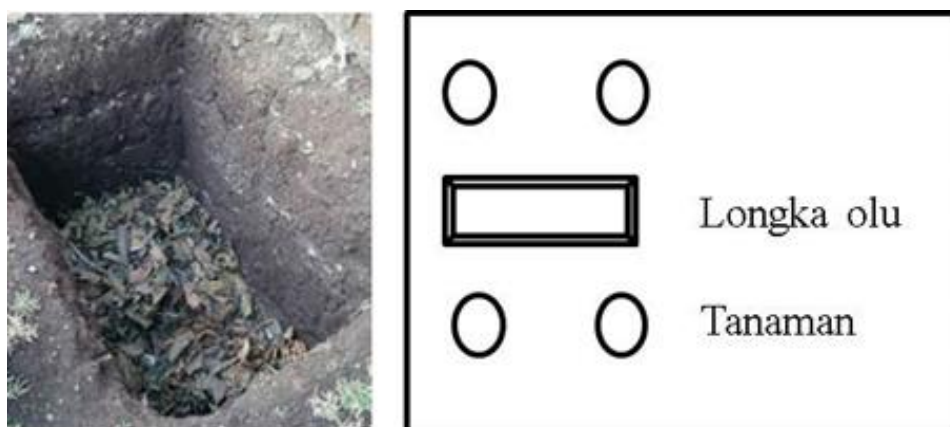
Rencana keluarga merupakan salah satu hal yang menjadi kesepakatan dalam keluarga Suku Wana, dan dibuat serta dipatuhi oleh anggota keluarga yang lainnya. Saat tanda waspada dibunyikan, para orang tua akan segera menyiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan seperti obat-obatan dan cadangan makanan. Kesepakatan yang lainnya adalah arah lari (evakuasi). Orang wana akan memakai jalan sekitar lingkungan mereka yang memang difungsikan sebagai jalur evakuasi untuk segera menyelamatkan diri. Arah lari yang mereka sepakati adalah berlari kesamping, dan tidak searah dengan aliran air yang mengalir. Orang wana juga tidak diperkenankan melewati pinggir sungai atau menyeberangi jembatan pada saat banjir berlangsung. Meskipun dalam kondisi bencana sedang terjadi, ada kemungkinan bahaya seperti genangan, jalan setapak yang tidak terlihat jejaknya (karena tersapu bencana) atau jarak tempat evakuasi akhir yang terlalu jauh. Orang wana mengaku itu tidak menjadi masalah dibandingkan mereka harus kehilangan banyak anggota

Pada kondisi yang tidak memungkinkan untuk anak-anak Suku Wana merespon dengan cepat tanda bahaya karena berada jauh dari orang tua mereka (atau sebaliknya), mengingat kegiatan sehari-hari mereka adalah berladang, sedangkan jarak antara ladang dan rumah umumnya cukup jauh, maka sudah menjadi umum dan lazim hak penjagaan jatuh kepada orang yang paling tua atau terdekat dari mereka. Anak-anak akan mengikuti orang paling tua di antara mereka untuk kemudian langsung berangkat ke *sarambe* (gua) dan bertemu dengan keluarga mereka. Perilaku – perilaku ini sudah mulai diajarkan dari usia belia, sehingga pada saat relatif dewasa sudah menjadi kebiasaan.

3.3.2 Kesiapsiagaan Lingkungan Rumah Tangga

Salah satu bentuk kesiapsiagaan pada lingkungan rumah tangga di Suku Wana adalah pembuatan *Longka Olu*. *Longka Olu* adalah bentuk kesiapsiagaan lingkungan berupa pembuatan lubang persegi pada tiap-tiap tanaman bahan makanan pokok mereka yang ada di halaman rumah atau kebun. *Longka olu* dibuat sebagai tempat membuang sampah rumah tangga, lebih jauh *Longka Olu* dilihat sebagai proses memberi makan kepada *wangkobola* (roh tanah). *Longka Olu* biasa dibuat dengan bentuk persegi empat

atau bulat, tetapi lebih dominan bentuk persegi, dengan lebar kurang lebih 20-30 cm, dan kedalaman rata-rata 50 cm (Gambar 6).



Sumber : Hasil Analisis, 2018

Gambar 6. Longka Olu

Contoh lain dari kesiapsiagaan di lingkungan keluarga adalah dalam penyediaan stok makanan. *Tina Ngata* akan mengolah bahan makanan, obat serta menanam tanaman makanan dan obat pada kebun khusus yang diberikan kepada mereka sebagai bentuk penghormatan pada kaum wanita. Kebun khusus ini dibuat untuk menjaga stabilitas pangan harian dan pendukung kesehatan keluarga. Biasanya mereka akan dibantu oleh anak-anak mereka menyiapkan semua kebutuhan rumah tangga dan menyimpan hasil panennya di atap rumah.

3.3.3 Kesiapsiagaan Lipu

Orang wana mengembangkan sendiri sistem peringatan tanda bahaya menurut yang mereka pahami. Hal ini karena secara umum belum ada lembaga yang berkonsentrasi untuk memberi masyarakat peringatan agar mereka bisa segera merespon kemungkinan bahaya. Gejala alam akan terjadinya kemungkinan bahaya menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan sebagai indikasi akan terjadinya bencana, sehingga hal ini bisa menjadi dasar pengambilan keputusan bentuk peringatan dini kepada anggota wana lainnya.

Meramal merupakan salah satu upaya yang dilakukan orang wana untuk melihat sebuah potensi kejadian. Secara alamiah orang wana memiliki kemampuan untuk membaca tanda-tanda alam. Beberapa diantaranya yang menjadi perhatian adalah *Honni*. *Honni* merupakan kegiatan memperhatikan isyarat hewan serta angin. Di beberapa *Lipu*, *Honni* juga termasuk membaca awan atau gerakan tumbuhan tertentu yang dipercaya membawa pesan dari sang *Pue* baik untuk kesiapan berladang ataupun kemungkinan bahaya.

Beberapa isyarat alam yang menjadi patokan orang wana dalam memprediksi kemungkinan bencana atau tanda datangnya bencana banjir dan tanah longsor adalah munculnya *rundu olaru* (langit tampak merah pada pagi hari dan langit menggumpal tebal seperti gunung, akar-akar kayu yang tumbuh di pinggir sungai mulai bertunas serta pohon buah banyak yang berbunga). Gejala ini menunjukkan datangnya musim hujan secara cepat. Gejala selanjutnya orang Wana akan melihat beberapa perilaku hewan, seperti munculnya cacing dan memberi jejak di tanah pertanda akan segera turun hujan di sore hari. Penanda lain yaitu munculnya angin dingin yang berhembus kencang dan muncul di sore sampai malam hari, angin ini menurut mereka dapat menerbangkan debu dan mematahkan ranting pohon. Tetapi para informan tidak bisa memberikan informasi tentang cepat atau lamanya penanda ini berlangsung.

Ketika isyarat-isyarat di atas muncul, orang wana akan segera melakukan *Babjuyu* (kerja bakti gotong royong). *Babjuyu* merupakan pola sosial yang dilandasi kekerabatan dan masih melembaga dengan kuat sampai sekarang. *Babjuyu* biasanya dilakukan dalam kegiatan sosial, kegiatan produksi, dan kegiatan reproduksi (pernikahan). Contoh *Babjuyu* dalam penanggulangan bencana antara lain dalam pembagian

ladang. Orang Wana akan membagi lahan ladangnya dengan anggota Suku Wana lain yang terkena bencana, kemudian hasilnya dibagi dua. Anggota Suku Wana juga tidak segan untuk pergi membantu atau menampung sementara anggota suku lain yang tertimpa bencana

Salah satu bentuk kesiapsiagaan yang ada wujud fisiknya adalah pembangunan *Tolu* (Gambar 7). *Tolu* merupakan satu bentuk kegiatan hasil dari *honni* dan *babjuyu* orang Wana. Pada saat mereka melakukan aktivitas menyusuri sungai, mereka mengamati apa saja tanda dan perubahan lingkungan yang terjadi. Jika mereka menemukan rekahan tanah pada tanggul sungai, para pemuka adat dan lelaki wana akan melakukan penanaman kembali sepanjang sisi sungai atau “menjahit” rekahan tanah yang ada di sungai dengan tanaman bambu. Tanaman bambu dipilih dengan pertimbangan tanaman ini masih memiliki populasi yang banyak, memiliki struktur yang kuat dan dapat digunakan dalam waktu yang lama, serta memungkinkan untuk berakar dan tumbuh kembali menjadi tanaman penyanggah longsor atau banjir.



Sumber : Hasil Analisis, 2019

Gambar 7. Tolu

Tolu digunakan pada kerusakan yang masih dirasa kecil, atau dengan kondisi lahan yang mengalami degradasi, dimana lahan tidak memiliki tanaman untuk menahan luncuran air. *Tolu* dapat menggunakan bahan yang tersedia dan tidak selalu harus bambu. Orang Wana biasanya menggunakan batang kayu bekas tebangan kemudian diikat dengan ijuk atau rotan lalu di tanam dengan jarak vertikal sesuai lebar kerusakan.

Selain *Tolu*, orang Wana juga membangun *Banua Dusu* (Gambar 8) yang dibangun di kawasan yang agak tinggi dan dirasa aman. *Banua Dusu* merupakan bangunan rumah sederhana yang dibangun di atas pohon atau lahan dengan elevasi paling tinggi. *Banua Dusu* tidak hanya difungsikan sebagai pos evakuasi pada saat bencana, tetapi juga difungsikan sebagai pos pengamatan. Setiap *Opot* dalam satu *Lipu* akan membangun empat sampai lima buah *Banua*. *Banua Dusu* selain dipakai sebagai pos pengamatan, juga dipakai sebagai tempat penampungan sementara (zona kumpul evakuasi), dan dikhususkan untuk para perempuan dan anak-anak. Setelah tetua adat melakukan pengamatan dan dirasa aman untuk meninggalkan *Banua Dusu*, mereka akan dipindahkan ke *Sarambe (Gua)*. Dipilihnya *Sarambe (Gua)* sebagai tempat evakuasi akhir adalah karena disana bisa menampung lebih banyak orang dan memungkinkan untuk melakukan kegiatan memasak. Selain itu, dipilihnya *Sarambe* sebagai tempat evakuasi akhir karena mereka akan lebih gampang menemukan madu liar sebagai pasokan makanan primer pada kondisi darurat, walaupun sebenarnya (menurut informan di luar dari orang wana), untuk mencapai *Sarambe* dibutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Sejauh dari apa yang nampak dari hasil penelitian, budaya kesiapsiagaan menghadapi bencana di masyarakat Wana telah memenuhi semua unsur indikator kesiapsiagaan yang dikemukakan Sutton dan Tierney (2006). Dalam salah satu indikator kesiapsiagaan menurut Sutton dan Tierney (2006) yaitu perlindungan jiwa, tindakan yang diperlukan adalah mempersiapkan anggota keluarga untuk pencegahan kematian dan cedera. Sedangkan Suku Wana tidak hanya berfokus dalam dalam perlindungan jiwa semata, mereka juga telah menerapkan sistem peringatan dini dengan menganalisis tanda alam dan menyiapkan beberapa tindakan seperti adanya kesepakatan mekanisme evakuasi, sarana dan prasarana evakuasi, penyediaan dan kesepakatan mekanisme berbagi-pakai sumber daya, pengembangan kapasitas logistik,

kemandirian menghadapi bencana (dari tingkat individual, keluarga, opot hingga ke *lipu*), pemantauan kerawanan bencana secara berkala dan konsisten, serta penguatan kapasitas dalam rangka menghadapi situasi darurat. Meskipun tidak akan menggaransi sepenuhnya keberhasilan dalam menghadapi kemungkinan bencana di masa mendatang (mengingat potensi ancaman bencana alam di masa depan belum bisa diprediksi kapan dan seberapa besar daya rusaknya), namun apa yang sudah Suku Wana kembangkan sudah menunjukkan potensi dan perkembangan manajemen bencana yang baik, serta dapat menjadi pembelajaran untuk kelompok masyarakat lain di Indonesia, terutama kelompok masyarakat yang dianggap lebih modern dan menguasai teknologi, yang sering kali justru teragap menghadapi bencana.



Sumber : Hasil Analisis, 2019

Gambar 8. Banua Dusu

Temuan ini juga mengkonfirmasi beberapa kajian yang dilaksanakan di berbagai kelompok masyarakat lain di Indonesia, yang juga menemukan perubahan paradigma dan budaya menghadapi bencana berdasarkan pengalaman menghadapi bencana, antara lain di Lereng Gunung Merapi (Gunawan, 2014), Perdesaan Bali (Subagia et al., 2012), Masyarakat Adat Kampung Naga, Tasikmalaya Jawa Barat oleh Dewi dan Istiadi (2016), dan di Pegunungan Pati Jawa Tengah oleh Maskud (2016). Fenomena yang lebih mirip dengan Suku Wana terkait kesiapsiagaan dan adaptasi menghadapi bencana antara lain juga muncul di Masyarakat Baduy di Banten melalui Budaya Pikukuh (Suparmini et al., 2014),

4. KESIMPULAN

Lingkungan fisik suku Wana dari dulu sangat tergantung pada hutan. Peradaban dan generasi mereka terbentuk melalui hidup di hutan. Sebelumnya, hutan di pandang sebagai warisan leluhur yang harus dijaga keberadaannya (sekalipun dengan perang) dan menerima dengan terbuka apa saja yang menjadi pemberian oleh alam (walaupun itu bencana). Bencana dipahami sebagai hal yang harus mereka terima tanpa tindakan apa-apa. Seiring waktu pemahaman ini berubah diakibatkan oleh kejadian bencana yang banyak mengambil anggota suku mereka, dengan memperhatikan proses dan penyebab bencana yang mereka alami kemudian karakteristik banjir yang terjadi di sekitar mereka, maka para tetua adat mulai merekonstruksi pemahaman sebelumnya dengan tetap berpegang pada mitologi *Kaju Paramba*. Berangkat dari mitologi ini, suku Wana menemu-kenali tiga kelompok bentuk kesiapsiagaan, yaitu klasifikasi fungsi lahan dengan unsur-unsur klasifikasi lahan meliputi: *pangale kapali*, *pangale mogalu*, *yopo masia*, *yopo masura*, kesiapsiagaan *lipu* dengan unsur-unsur meliputi: *Honni*, *Banua Dusu*, *Babjuyu*, *Tolu*, dan kesiapsiagaan rumah tangga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anne, T. G. (2013). Being Wana: Becoming Indigenous People Experimenting with Indigeneity in Central Sulawesi. Adat and Indigeneity in Indonesia heteronomy and Self Accription. Terjemahan Non Komersil Azmi Sirajuddin. Palu: Yayasan Merah Putih.
- Atkinson, J.M. (1989). Agama dan Suku Wana di Sulawesi Tengah. Dalam M. Dove (Ed.), Peranan kebudayaan tradisional Indonesia dalam modernisasi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2013). Indeks Risiko Bencana Indonesia. Jakarta: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Creswell J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Sosial. (2003). Pengkajian calon lokasi permukiman komunitas adat terpencil (KAT) Suku Wana di lokasi Mpoa, Desa Bulan Jaya, Kecamatan Ampana Tete, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah (Hasil pengkajian). Palu: TIM PCLP Dinas Kesejahteraan Sosial Sulawesi Tengah.
- Djam'an, S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, I. K., & Istiadi, Y. (2016). Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23 (1), 129 – 135.
- Gunawan. (2014). *Community Preparedness in Disaster Management: Case Study in Cangkringan Sleman District – DI Yogyakarta*. Informasi, 19 (2).
- Humaedi, M. A. (2014). Tradisi Pelestarian Hutan Masyarakat Adat Tau Taa Wana di Tojo Una-una Sulawesi Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 11 (1), 91-111.
- Humaedi, M. A. (2010). Ketika Garam terasa Tidak Lagi Gurih, Mie dan Emas dikejar: Ketahanan Budaya Dalam Gelombang Modernitas Pada Masyarakat Tau Taa Wana di Daratan Tinggi Sulawesi Tengah. Dalam Humaedi M. A. (ed), *Etnisitas dan Pandangan Hidup Komunitas Suku Bangsa Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Lakein, A. (2014). Introduction to Preparedness. *Scandinavian Journal of Public Health*, 42(12), 148-150.
- Maryono, A. (2005). *Menangani Banjir, Kekeringan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maskud. (2016). Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana Banjir Bandang dan Tanah Longsor di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. *Fenomena*, 15(2), 315-330.
- Nasution, C. (2003). *Tau Taa Wana Bulang: Bergerak Untuk Berdaya*. Palu: Yayasan Merah Putih.
- Oishi, S. M. (2003). *How to Conduct In-Person Interviews for Surveys*. Thousand Oaks: Sage.
- Paramesti, C. A. (2011). Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22 (2), 113 – 128.
- Safrida, A., & Mironi, R. (2016). Manajemen Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang di Desa Beureunut, Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar. Banda Aceh: Seminar Nasional Teknik Sipil 2016. JTS HMS IKATSI FT. Unsyiah.
- Sari, J., Ardian, Y., & Ariska, R. (2017). *Akibat Gempa Bumi Barat Laut Poso Sulawesi Tengah*. Palu: Bidang Seismologi Teknik Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika.
- Subagia, I. W., & Wiratma, I. G L. (2012). Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*, 2 (1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2010). *Bencana Alam dan Bencana Antropogene*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparmini, Setyawati, S., Sumunar, D. R. S. (2014). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19 (1), 47 – 64.
- Sutton, J., & Tierney, K. (2006). *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research*. California: The Fritz Institute Assesing Disaster Preparedness Conference Sebastopol.
- Utami. R. C. (2014). *Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Wana Dalam Pola Pengelolaan Dan Pemeliharaan Lingkungan*. SPESIA Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota UNISBA.
- Yayasan Merah Putih. (2007). *Akibat Salah Urus DAS dan Destructive Logging*. Silo (Media Aspirasi Rakyat), 13(22).
- Yayasan Merah Putih. (2007). *Pelangi Di Tengah Rimba*. Silo (Media Aspirasi Rakyat), 9.